

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini. Belum adanya satu program terpadu dari pemerintah untuk mengatasi masalah prostitusi menyebabkan fenomena wanita PSK terus tumbuh dengan subur. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan hingga praktik prostitusi terselubung.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak lama di dunia dan sulit untuk dihentikan, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas feodal. Fenomena prostitusi hingga saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan (Kartono, 2005 : 266). Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan seputar tentang dunia prostitusi dari masa ke masa. Prostitusi ini selain meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditengarai dapat menyebarkan penyakit kelamin berbahaya, sebagai akibat dari perilaku seks bebas tanpa pengaman. Apalagi prostitusi di Indonesia

masih dikatakan jauh dari pengawasan instansi terkait yang dapat menjamin keamanan serta kelegalan sebuah lokalisasi.

Beberapa wanita PSK menikmati perannya sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena dengan menjadi wanita pekerja seks komersial, uang dapat dengan mudah diperoleh sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, namun dibalik itu semua, wanita Pekerja Seks Komersial mengalami konflik dalam dirinya. Contoh berita yang berhasil diliput salah satu media yaitu “Villa Songgoriti Jadi Pemuasan Seks” Tribunnews.com. Villa-villa di kawasan Songgoriti Desa Songgokerto Kota Batu, Jawa Timur seringkali menjadi lokasi pemuasan seks. Polresta menyebutkan, sejak bulan Januari hingga Oktober ini terjadi tujuh kali pencabulan di villa Songgoriti.

Banyaknya resiko yang harus dihadapi juga dapat memicu munculnya konflik dalam diri wanita PSK. Resiko yang dihadapi wanita PSK berasal dari resiko fisik dan resiko seksual, maupun resiko sosial. Resiko fisik dan resiko seksual yang dihadapi wanita PSK antara lain berhubungan dengan resiko penularan penyakit kelamin menular seksual dan resiko kehamilan. Selain itu kekerasan juga bisa terjadi dalam prostitusi.

Dalam berbagai karakteristiknya, pariwisata telah menjadi faktor andalan dalam pembangunan ekonomi berbagai negara dan teritori, seperti di Kawasan Pasifik dan Kepulauan Karibia bahkan juga di negara Indonesia. Berdasarkan berbagai indikator perkembangan dunia, diperkirakan bahwasannya di tahun-tahun mendatang peranan pariwisata diprediksi akan semakin meningkat.

Sejarah dari villa di kawasan Wisata Songgoriti awal mulanya tercipta karena pengaruh adanya Hotel Songgoriti yang telah lama menjadi *icon* daerah tersebut. Villa atau rumah sewa tersebut kemudian bermunculan sekitar tahun 1985 dengan jumlahnya lima sampai enam villa dan berkembang sampai saat ini.

Tahun 1985 itu ada sekitar lima sampai enam villa, kemudian berkembang pada 1990 sampai sampai 50, tahun 2000 bisa mencapai 100, tahun 2005 ada 200, dan di tahun 2010 kemarin sampai 324 villa, dan setiap penduduk rata-rata memiliki rumah sewa tersebut,” papar Titut Pujiari, ketua Paguyuban Villa Supo Songgoriti.

Gambaran tentang prostitusi dalam kaitannya dengan pariwisata dapat dicontohkan di kawasan Wisata Songgoriti Kota Batu. Di kawasan ini, terdapat berbagai fasilitas yang telah di sediakan oleh warga setempat berupa Villa, losmen atau sekedar tempat penginapan. Pada bagian lain sudah terjalin adanya hubungan antara pemilik villa-villa, tukang ojek, penjaga bahkan dengan PSKnya sekalipun. Telah terbangun hubungan yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut. Para PSK tidak langsung berada di daerah villa-villa tersebut atau langsung mendekati para pengunjung, tetapi melalui perantara antara penjaga atau pemilik villa. Jadi para penjaga atau pemilik yang berada disitulah yang berperan dalam memasarkan atau menawarkan para PSK terhadap pengunjung Villa. Begitu juga sebaliknya bila ada para pengunjung yang mau dengan PSK mereka bisa minta kepada para penjaga villa untuk mendatangkannya ke tempat yang sudah mereka sewa dan bila menolaknya, tetapi harus mau mengganti ongkos transport PSK

tersebut. Lain dari itu banyak juga para pengunjung yang sudah membawa pasangan sendiri dan hanya menyewa villa. Ironisnya, banyak kalangan pasangan mahasiswa yang datang dan bermalam di kawasan Wisata Songgoriti.

Keberadaan villa yang dikonstruksi sebagai villa dan penginapan ini disadari sebagai konsekuensi menjadikan rumah pribadi menjadi rumah komersil, untuk memenuhi kebutuhan, daripada menggeluti pekerjaan sebagai petani atau beternak. Para penduduknya pun rata-rata hanya bekerja sebagai petani sayur dengan pendapatan rendah. Adanya villa di daerah tersebut, ternyata memberikan tambahan penghasilan sekaligus menaikkan taraf hidup masyarakat sekitar. Masyarakat yang mulanya bermata pencaharian petani atau beternak, disulap menjadi pramuwisata untuk melayani para wisatawan yang datang di kawasan Wisata Songgoriti. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang bidang pendidikan pelayanan hotel, kini banyak dilakukan oleh masyarakat Songgokerto yang berlatar pendidikan tamatan SMA atau bahkan SMP. Lagi-lagi alasan ekonomi dan kebutuhan akan pangan seolah-olah menjadi alasan utama untuk melihat fenomena yang terjadi di daerah kawasan Wisata Songgoriti.

Adapun penelitian terdahulu dari Rupiah sari, S.Sos (2015) tentang “Jaringan Sosial Praktik Prostitusi Terselubung di kawasan Wisata Songgoriti”. Hasil penelitian ini menunjukkan Jaringan Sosial yang telah terbentuk adanya keterkaitan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik prostitusi terselubung di kawasan Songgoriti antara Pemakai (*user*), ojek (*tourguide*), pemilik villa, Pekerja Seks Komersial (PSK), pemilik usaha

karaoke dan billiard, Pemerintah, masyarakat Songgoriti. Peranan-peranan dari setiap pihak menjadikan bisnis prostitusi ini berjalan begitu mudah tanpa adanya terendus oleh media. Sehingga perlu adanya ketegasan dari Pemerintah Kota Batu dalam menangani bisnis prostitusi terselubung, sehingga lebih menjadikan kawasan wisata yang kondusif dan tidak melegalkan bisnis tersebut.

Dan juga penelitian Masykur Rofiq, S.Sos (2011) tentang “Persepsi Pelaku Prostitusi Tentang Kehidupan dan Masa Depan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah persepsi PSK terhadap kehidupan dan masa depannya sangatlah mereka pahami apa yang akan mereka hadapi saat sekarang dan di masa depannya sebagai resiko dari pekerjaannya yakni sebagai PSK tersebut, sehingga para PSK begitu berhati-hati dalam melakukan segala aktifitasnya serta begitu mendukungnya lingkungan sekitar dalam menjalankan aktifitas tersebut. Dari penelitian keduanya terdapat pembeda yaitu dari jaringan sosial dan persepsi pelaku prostitusi, maka peneliti mengembangkan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang mengarah ke persepsi masyarakat Songgoriti tentang Gambaran Songgoriti sebagai Praktik Lokasi Prostitusi terselubung.

Dari paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas tentang realitas kehidupan masyarakat kawasan Wisata Songgoriti dari masyarakat dan Pemerintah Desa setempat. Untuk itu judul yang dikemukakan adalah **“Persepsi Masyarakat Kawasan Wisata Songgoriti tentang Gambaran Songgoriti sebagai Praktik Lokasi Prostitusi Terselubung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran praktik prostitusi terselubung di kawasan Wisata Songgoriti?
2. Bagaimana persepsi masyarakat kawasan Wisata Songgoriti tentang Gambaran Songgoriti sebagai Lokasi Prostitusi terselubung?
3. Bagaimana persepsi Pemerintah Desa tentang Gambaran Songgoriti sebagai Lokasi Prostitusi terselubung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan gambaran praktik prostitusi terselubung di kawasan Wisata Songgoriti.
2. Untuk mendiskripsikan pendapat masyarakat kawasan Wisata Songgoriti tentang Gambaran Songgoriti sebagai Lokasi Prostitusi terselubung.
3. Untuk mendiskripsikan pendapat Pemerintah Desa tentang Gambaran Songgoriti sebagai Lokasi Prostitusi terselubung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya bagi prodi

Ilmu Kesejahteraan Sosial yang akan meneliti Persepsi Masyarakat tentang Gambaran Songgoriti, khususnya dalam Praktik Lokasi Prostitusi terselubung di kawasan Wisata Kota Batu.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Di harapkan dengan hasil penelitian ini dapat lebih mengetahui persepsi masyarakat dengan adanya Praktik Lokasi Prostitusi Terselubung. Serta kebijakan Pemerintah Kota Batu yang diambil dalam hal perijinan kegiatan tersebut.
- b. Untuk dapat dijadikan referensi berkaitan dengan upaya pencapaian, penciptaan lingkungan sosial yang baik, khususnya di kawasan wisata.